

## **URGENSI KOMUNIKASI MODEL *STIMULUS ORGANISM RESPONSE (S-O-R)* DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN**

**Andi Rahmat Abidin<sup>1</sup>, Mustika Abidin<sup>2</sup>**

Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Ambon<sup>1</sup>

Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar<sup>2</sup>

email: [andiabidin@iainambon.ac.id](mailto:andiabidin@iainambon.ac.id), [a.mustika@uin-alauddin.ac.id](mailto:a.mustika@uin-alauddin.ac.id).

**Abstract:** *Learning communication is a basic element that is very important in its position and role in the success of an educational process. Learning communication affects the process of achieving the quality of education and can also improve the quality of learning itself. Therefore, it is important for a teacher to have good communication skills and be able to understand the science and principles of effective communication, one of which is by applying the stimulus organism response model of communication. In this paper, the author wants to analyze the urgency of the S-O-R (stimulus-organism-response) model of communication in improving the quality of learning. The author concludes that the communication of the stimulus organism response model is very important to be applied by the teacher because this communication is an action-reaction process so that verbal words, non-verbal cues, certain symbols will stimulate the communicant (students) to respond in a certain way. By implementing this communication, the message conveyed by the teacher can foster a passion for the communicant so that the communicant quickly receives the message received and then there is a change in knowledge, attitude and behavior so that this is an indicator of an increase in quality in learning. learning.*

**Keywords:** *Communication, Stimulus Organism Response (S-O-R), Quality of Learning*

**Abstrak:** Komunikasi pembelajaran merupakan suatu unsur dasar yang sangat penting kedudukan dan peranannya terhadap keberhasilan suatu proses pendidikan. Komunikasi pembelajaran memengaruhi proses pencapaian kualitas pendidikan dan dapat juga meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri. Olehnya itu penting bagi seorang guru untuk memiliki keterampilan dalam berkomunikasi yang baik serta mampu memahami ilmu dan prinsip-prinsip dalam berkomunikasi yang efektif salah satunya dengan menerapkan komunikasi model *stimulus organism response*. Dalam tulisan ini, penulis ingin menganalisis mengenai urgensi komunikasi model S-O-R (*stimulus-organism-response*) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penulis menyimpulkan bahwa komunikasi model *stimulus organism response* sangat penting diterapkan oleh guru karena komunikasi ini merupakan proses aksi-reaksi sehingga kata-kata verbal, isyarat non verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang komunikan (peserta didik) memberikan respon dengan cara tertentu. Dengan menerapkan komunikasi ini, pesan yang disampaikan oleh guru dapat menumbuhkan gairah kepada komunikan sehingga komunikan cepat menerima pesan yang diterima dan selanjutnya terjadi perubahan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) sehingga hal inilah yang menjadi indikator adanya peningkatan kualitas dalam pembelajaran.

**Kata kunci:** *Komunikasi, Stimulus Organism Response (S-O-R), Kualitas Pembelajaran*

## **PENDAHULUAN**

Di era sekarang ini, kehidupan masyarakat menjadi lebih kompetitif. Agar bisa bertahan dan berguna, setiap manusia dan setiap bangsa harus memiliki kualitas yang tinggi dalam berbagai aspek, salah satunya adalah mendapatkan kualitas pendidikan yang baik. Kualitas memiliki arti tingkat baik-buruknya sesuatu, derajat atau taraf mutu, maka pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang memiliki nilai-nilai yang baik dalam melaksanakan tugasnya guna mencapai hasil. Untuk itu, bagian terpenting dari upaya mencapai pendidikan yang bermutu, khususnya pada pendidikan formal adalah pembelajaran sehingga pembelajaran dikatakan berkualitas apabila mengharapkan hasil yang baik.

Menurut (Jihad, 2013) kualitas pembelajaran sangat bergantung pada program pendidikan yang dilaksanakan. Pembelajaran yang berkualitas dapat tercapai jika guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Sarana peningkatan pembelajaran harus diidentikkan dengan guru, peserta didik dan semua komponen pendidikan yang melakukan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber daya dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah bantuan pendidik agar proses memperoleh pengetahuan, penguasaan keterampilan dan karakter, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang membantu peserta didik belajar dengan baik. (Suardi, 2018).

Pembelajaran pada hakikatnya adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh seorang guru untuk membantu seseorang (peserta didik) memperoleh kemampuan atau nilai baru dalam proses yang sistematis melalui tahap perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi penilaian dalam konteks kegiatan belajar mengajar (Lefudin, 2017).

Proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi yang terdiri dari dua bagian utama. Guru adalah pihak pertama dan peserta didik adalah pihak kedua. Dalam proses belajar mengajar, guru menyampaikan materi kepada peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam proses belajar mengajar diharapkan tercipta interaksi pendidikan yang efektif dan efisien antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Abidin, 2019).

Senada dengan hal di atas, menurut Trianto dalam (Sutiah, 2016), belajar pada hakekatnya adalah upaya sadar yang dilakukan oleh guru untuk mengajar peserta didiknya (interaksi langsung peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam konteks tujuan yang diharapkan. Artinya belajar tidak dapat dipisahkan dari interaksi dua arah; seorang guru dan peserta didik, dimana terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

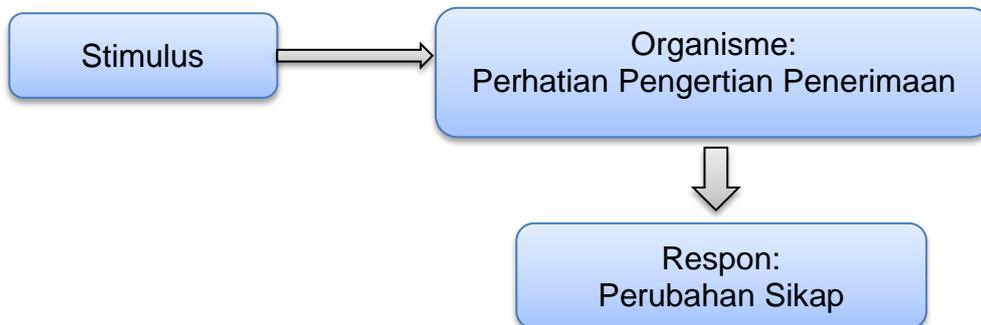
Pada dasarnya, setiap guru menginginkan agar materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didiknya dapat dipahami secara tuntas, tetapi di satu sisi guru juga menyadari bahwa untuk dapat memenuhi harapan tersebut bukanlah sesuatu yang dapat dianggap mudah karena setiap individu/peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda sehingga adanya keberagaman pribadi tersebut, maka seorang guru hendaknya dapat memberikan pelayanan yang sama sehingga peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya merasa mendapat perhatian yang sama. Untuk memberikan pelayanan yang sama, alternatif dapat dibuat atau dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan komunikasi model S-O-R (*Stimulus Organism Response*).

teori S-O-R (*Stimulus Organism Response*) dikemukakan oleh Houland pada tahun 1953. Teori ini berasal dari psikologi, kemudian diterapkan dalam ilmu komunikasi karena objek psikologi dan komunikasi adalah sama yaitu manusia terdiri dari komponen sikap, pendapat dan persepsi (sikap yang berkenaan dengan wawasan atau pemahaman), afeksi (sikap yang berkenaan dengan perasaan), dan konasi (sikap yang

berkenaan dengan kecenderungan berbuat). Asumsi dasar teori ini adalah penyebab terjadinya perubahan perilaku bergantung pada kualitas rangsangan (stimulus) yang berkomunikasi dengan organism (komunikant) (Yasir, 2009).

Model S-O-R (*Stimulus Organism Response*) menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses reaksi-aksi. Dengan kata lain, teori ini berpendapat bahwa kata-kata tertentu, isyarat nonverbal, simbol akan merangsang orang lain untuk bereaksi dengan cara tertentu. Model S-O-R (*Stimulus Organism Response*) ini bisa positif atau negatif. Misalnya, jika orang tersenyum, mereka tersenyum balik, yang berarti itu menunjukkan respons positif, tetapi jika mereka tersenyum dibalas tidak peduli, itu berarti respons negative (Yasir, 2009).

Menurut (Efendy, 2003) titik penekanan dalam model komunikasi S-O-R (*Stimulus Organism Response*) ini lebih menekankan kepada pesan yang disampaikan dapat menumbuhkan gairah kepada penerima pesan (komunikant) sehingga penerima pesan tersebut dengan cepat dapat menerima pesan yang diterima, kemudian terjadi perubahan perilaku sikap. Untuk itu, unsur terpenting dalam model komunikasi ini ada tiga yaitu: Pesan (Stimulus;S), Komunikant (Organism;O), dan Efek (Response;R). Hal ini dapat dilihat pada skema sebagai berikut (Onong Uchjana Efendy, 2003) :



Gambar 1: Model Komunikasi S-O-R

Dari gambar di atas, terlihat bagaimana alur model komunikasi ini berperan dalam perkembangan sikap. Dalam arti, setiap tindakan pasti ada respon dan juga komunikasi. Penting juga untuk diperhatikan bahwa agar suatu perubahan sikap terjadi, stimulus yang diberikan harus memenuhi tiga faktor, yaitu perhatian, pemahaman, dan penerimaan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa model komunikasi S-O-R dapat memberikan kontribusi dan manfaat yang positif bagi dunia pendidikan sehingga pembahasan dan telaah lebih lanjut mengenai Urgensi Komunikasi Model *Stimulus Organism Response* (S-O-R) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran sangatlah signifikan untuk dijadikan sebagai objek kajian.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode *systematic litelature review*. Metode penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi serta menafsirkan semua penelitian yang tersedia. Dengan metode ini melakukan *review* dan mengidentifikasi jurna-jurnal secara sistematis pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan (Triandini, Jayanatha, Indrawan, putra & iswara, 2019). Berdasarkan dari tahapan-tahapan di atas maka peneliti mencari artikel jurnal yang dengan kata kunci Komunikasi Model *Stimulus Organism Response* (S-O-R) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Komunikasi Model *Stimulus Organism Response* (S-O-R)**

Komunikasi adalah proses pertukaran ide, pesan dan kontak, interaksi sosial adalah salah satu kegiatan utama kehidupan manusia. Melalui komunikasi, orang dapat saling memahami, membangun hubungan, meningkatkan kerjasama, saling mempengaruhi, bertukar pikiran dan pandangan sehingga patutlah dinyatakan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan manusia yang tidak berkomunikasi akan sulit berkembang dan bertahan.

Menurut Pawif dalam (Abidin & Gaffar, 2020) *“Every human being needs communication because the communication is the basic human activity in an interaction. In addition, the humans are social beings who cannot live alone”* yang berarti bahwa setiap manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya memerlukan komunikasi karena komunikasi adalah aktivitas dasar manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain. Selain itu, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri.

Secara umum komunikasi adalah kegiatan manusia untuk memahami diri sendiri atau memahami suatu pesan yang disampaikan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti mengikat atau membangun hubungan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari kata umum yang memiliki arti yang sama, makna yang sama, sehingga komunikasi adalah proses asimilasi persepsi, pikiran dan emosi antara komunikator dan komunikan (Oktarina & Abdullah, 2017).

Menurut Sanjaya dalam (Nofrion, 2016) adalah suatu proses penyampaian pesan dari sumber kepada penerima pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi penerima pesan, maka komunikasi memiliki dua tingkatan, yaitu: (1) komunikasi bersifat suatu proses, yaitu suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan komunikatif, oleh karena itu proses komunikasi bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan melainkan suatu proses yang disengaja dan terarah untuk mencapai suatu tujuan; (2) dengan kata sederhana, dalam komunikasi harus ada tiga komponen yaitu sumber pesan, pesan dan penerima pesan.

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, fungsi komunikasi terdiri dari dua bagian, yaitu:

1) Fungsi Komunikasi sebagai Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan

Komunikasi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan adalah bentuk pemindahan informasi. Seorang guru yang bertindak sebagai

pengirim pesan akan menyampaikan pesan kepada peserta didik. Pesan yang diterima peserta didik kemudian dikembangkan dan dilanjutkan serta dielaborasi secara pribadi, berpasangan maupun berkelompok. Respon yang diberikan oleh peserta didik menjadi catatan bagi seorang guru termasuk pertanyaan-pertanyaan kritis kepada peserta didik yang mengharuskan seorang guru mencari informasi baru. Jika proses ini terjadi dalam pembelajaran maka komunikasi ini menjalankan fungsi sebagai pengembangan pengetahuan tidak hanya bagi peserta didik tetapi juga bagi pendidik sendiri.

## 2) Fungsi Komunikasi sebagai Pembentukan Sikap dan Nilai

Pendidikan merupakan cara yang tepat untuk meneruskan dan mewariskan nilai-nilai luhur yang menjadi suatu identitas dan kepribadian bangsa serta pewarisan budaya (*The transmitting of social-culture*) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan juga merupakan cara ampuh untuk menanamkan nilai-nilai dan etika serta sikap/kepribadian yang relevan atau berhubungan dengan nilai-nilai filosofis bangsa yaitu Pancasila dan agama. Semua agenda mulia pendidikan tersebut, tidak akan bisa terwujud tanpa adanya komunikasi diantara para pelaku pendidikan sehingga dalam konteks pendidikan/pembelajaran maka komunikasi juga berfungsi sebagai pengembangan sikap dan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus suatu bangsa (Nofrion, 2016).

Terkait dengan komunikasi, model komunikasi adalah representasi dari komponen-komponen penting dalam komunikasi tersebut atau dengan kata lain model komunikasi merupakan deskripsi sederhana dari proses komunikasi yang menunjukkan hubungan antara komponen komunikasi dan komponen lainnya. Model komunikasi merupakan gambaran ideal tentang apa yang dibutuhkan agar komunikasi dapat terjadi. Sebagai proses yang dinamis, model komunikasi dibuat untuk mengidentifikasi unsur-unsur komunikasi dan bagaimana unsur-unsur komunikasi tersebut berhubungan (Angsori, 2019).

Salah satu model komunikasi yang dapat digunakan dalam dunia

pendidikan adalah komunikasi model *Stimulus Organism Response* (S-O-R). Model/teori S-O-R atau *Stimulus Organism Response* dikemukakan oleh Houlard pada tahun 1953 yang menjelaskan bahwa ada tiga unsur penting dalam komunikasi model ini yaitu: Pesan (*Stimulus*), Komunikan (*Organism*) dan Efek (*Response*). Artinya pesan yang disampaikan komunikator pada hakikatnya adalah untuk menghidupkan dan mengubah sikap/perilaku khalayak sasaran agar bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator (Efendy, 2003).

Menurut (Fisher, 2002), dalam teori S-O-R (*Stimulus Organism Response*), terdapat unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan. Ketiga unsur tersebut antara lain:

1) Pesan (*Stimulus*)

Pesan merupakan bagian yang terpenting dari komunikasi. Hal ini disebabkan karena pesan adalah subjek yang ingin disampaikan komunikator kepada komunikan. Dalam komunikasi, pesan memiliki nilai yang besar karena merupakan inti dari komunikasi. Tanpa pesan, komunikasi antara komunikator dan komunikan tidak akan berjalan.

2) Komunikan (*Organism*)

Komunikator merupakan unsur yang akan menerima stimulus yang diberikan oleh komunikator. Sikap komunikan terhadap stimulus yang diterima tentunya akan berbeda-beda sesuai dengan bagaimana individu tersebut merespon bentuk stimulus yang diberikan. Dalam mempelajari sikap, ada tiga variabel penting yang mendukung proses pembelajaran, yaitu perhatian, pemahaman, dan penerimaan. Ketiga variabel ini penting karena akan menentukan bagaimana komunikan merespon setelah menerima suatu stimulus.

3) Efek (*Response*)

Efek merupakan dampak dari efek komunikasi, yaitu perubahan sikap/perilaku. Proses perubahan perilaku sikap menggambarkan suatu proses belajar pada individu yang terdiri dari:

- a. Stimulus atau stimulan yang diberikan kepada organisme dapat

diterima atau ditolak. Jika organisme menerima suatu stimulus, berarti individu tersebut memiliki perhatian dan stimulus tersebut efektif, tetapi jika stimulus tersebut ditolak berarti stimulus tersebut tidak efektif dalam mempengaruhi perhatian individu tersebut.

- b. Setelah stimulus mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan ke proses berikutnya.
- c. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap)
- d. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku)

Menurut teori SOR (*Stimulus Organism Response*), dalam proses komunikasi, ketika menyangkut mengenai perubahan sikap, itu merupakan aspek "*how*", bukan "*what*" dan "*why*". Jelas dalam hal ini bagaimana berkomunikasi, bagaimana mengubah sikap serta bagaimana mengubah sikap komunikan. Dalam proses perubahan sikap, tampaknya sikap hanya dapat berubah jika stimulus yang mempengaruhinya benar-benar melampaui aslinya. ada tiga variabel penting, yaitu perhatian, pemahaman, dan penerimaan. Dalam teori S-O-R (*Stimulus Organism Response*) ada tiga variabel penting yaitu perhatian, pemahaman dan penerimaan. Maksud dari ketiga variabel tersebut adalah ketika komunikan memperhatikan stimulus atau pesan yang diterimanya, berarti proses komunikasi sedang berlangsung. Jika komunikator dapat memahami stimulus atau pesan kemudian menerima dan memprosesnya, mereka akan lebih bersedia untuk mengubah sikap (Kurniawan, 2018).

Menurut (Fisher, 2002) berhasil tidaknya penerapan teori SOR (*Stimulus Organism Response*) dalam proses komunikasi, dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1) Komunikator

Komunikator adalah penyampai pesan (pemberi dorongan) sehingga

komunikator diharapkan memiliki sifat yang dapat dipercaya oleh komunikan (penerima dorongan). Selain itu, komunikator juga harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan efektif serta memiliki daya tarik yang baik sehingga dapat menarik perhatian.

## 2) Media

Dalam komunikasi, media merupakan sarana atau alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan. Untuk itu, media yang digunakan harus dipilih dengan cermat agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dan dipahami oleh komunikan.

## 3) Karakteristik Komunikan (organisme)

Karakteristik komunikan merupakan faktor yang sangat menentukan apakah gagasan atau ide yang disampaikan dapat diterima atau tidak, sehingga pendalaman terhadap komunikan sangat penting dalam memperkuat tingkat keberhasilan suatu stimulus yang diberikan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa model SOR (*Stimulus Organism Response*) merupakan komunikasi yang memicu terjadinya proses aksi-reaksi atau perilaku-reaksi, oleh karena itu penyebab perubahan perilaku tergantung pada kualitas rangsangan (stimulus) yang di salurkan melalui berkomunikasi dengan organism (komunikan). Untuk itu, alur komunikasi model SOR (*Stimulus Organism Response*) ini yaitu ketika komunikan (penerima) menaruh perhatian terhadap pesan yang diterimanya, berarti proses komunikasi sedang berjalan. Jika komunikan (penerima) dapat memahami stimulus atau pesan tersebut serta kemudian menerima dan dapat merespon, maka mereka bersedia mengubah sikap.

### **Urgensi Komunikasi Model *Stimulus Organism Response* (S-O-R) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran**

Komunikasi merupakan suatu hal yang urgen dan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Komunikasi sebagai media untuk berkomunikasi, bertukar informasi, keinginan, perasaan, pikiran, pendapat, nasihat dan pengalaman dengan orang lain dalam hubungan sosial baik

secara langsung maupun tidak langsung (melalui media cetak dan elektronik). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan urat nadi dan sistem kehidupan manusia sebagai entitas sosial (Mahadi, 2021).

Sebagai entitas sosial, manusia tidak lepas dari komunikasi, baik secara linguistik maupun nonverbal. Komunikasi merupakan salah satu hal terpenting dalam segala bidang, termasuk pendidikan. Dalam proses pembelajaran, komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan baik dalam bentuk ilmu pengetahuan maupun teknologi. Berhasil tidaknya informasi yang disampaikan kepada peserta didik sangat ditentukan oleh efektifitas komunikasi. (Wisman, 2017).

Dalam pembelajaran tentunya terjadi sebuah proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Komunikasi adalah suatu proses sosial yg fundamental dan penting bagi setiap manusia. Dikatakan fundamental karena setiap manusia atau insan berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan tentang berbagai aturan-aturan sosial melalui komunikasi sedangkan dikatakan penting karena setiap individu mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan individu lainnya sehingga memberikan kesempatan untuk tetap hidup atau melakukan aktifitas. (Masdul, 2018).

Dalam berkomunikasi, setiap orang akan saling berkomunikasi baik dalam bentuk pikiran maupun ide. Komunikasi ini berlangsung setiap hari, jika diaamati dilingkungan sekitar dapat dilihat bahwa komunikasi merupakan aktivitas yang paling penting dalam hidup. Karena komunikasi merupakan kebutuhan hidup manusia, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan komunikasi selalu dilakukan dalam kehidupan manusia yang berdampingan.

Kegiatan pendidikan khususnya komunikasi selama pembelajaran memegang peranan penting dan strategis dalam membangun interaksi dan mengkomunikasikan pesan-pesan pendidikan dalam bentuk materi pembelajaran. Agar dapat menyerap dan mencerna materi pembelajaran dengan baik sekaligus mempengaruhi perubahan pemahaman dan

perilaku peserta didik, maka pemilihan model komunikasi dalam pembelajaran sangat penting karena dipercaya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu model komunikasi yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan model komunikasi SOR (*Stimulus Organism Response*).

Pada dasarnya, seperti yang kita pahami pada penjelasan sebelumnya, model SOR (*Stimulus Organism Response*) ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi-reaksi. Artinya teori ini mengasumsi bahwa kata-kata, isyarat, verbal, nonverbal dan simbol-simbol tertentu merangsang orang lain untuk merespon dengan cara tertentu, sehingga dalam model komunikasi SOR (*Stimulus Organism Response*) ini lebih kepada pesan yang disampaikan serta menumbuhkan motivasi kepada komunikan sehingga komunikan tersebut cepat menerima pesan yang diterima dan terjadi perubahan perilaku. Berdasarkan definisi SOR (*Stimulus Organism Response*) ini, dapat dipahami bahwa komunikasi ini begitu penting diterapkan oleh seorang pendidik karena komunikasi ini dapat berdampak positif bagi peserta didik dan juga meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor dan guru merupakan penentu keberhasilan dan menentukan kualitas pembelajaran. Guru merupakan garda terdepan dalam pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, seorang guru perlu pandai menerjemahkan apa yang dikehendaki dalam kurikulum, harus kreatif dan inovatif dalam mengkomunikasikan pembelajaran kepada peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran (Khodijah, 2011).

Merujuk beberapa hal di atas, maka sangat tepatlah dinyatakan bahwa kemampuan untuk melakukan komunikasi yang efektif (salah satunya dengan menggunakan komunikasi model *Stimulus Organism Response*) merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru, hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah

Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, serta peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Selain itu, perlu dipahami bahwa guru *learning agent* berkewajiban memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui perguruan tinggi yang terakreditasi (S1/D4) dan memiliki 4 kompetensi. Salah satunya adalah kompetensi sosial, yakni kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Masdul, 2018).

Strategi membangun komunikasi seperti model komunikasi SOR (*Stimulus Organism Response*) dalam proses pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tanpa komunikasi proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan lancar karena komunikasi merupakan kunci utama terjadinya interaksi antara guru (komunikator) dengan peserta didik (komunikan). Komunikasi ini tidak hanya menggunakan bahasa lisan, tetapi juga dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa gerakan tubuh atau bahasa isyarat.

Menurut (Masdul, 2018) pembelajaran merupakan proses komunikasi yang di dalamnya terjadi proses penyampaian pesan tertentu dari sumber belajar (misalnya guru, bahan pembelajaran, dan lain-lain) kepada penerima (peserta didik) dengan tujuan sasaran adalah berupa topik-topik dalam suatu mata pelajaran yang dapat diterima oleh peserta didik dan mempengaruhi pemahaman dan perubahan sikap atau perilaku. Dengan demikian, kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada efektifitas proses komunikasi yang berlangsung dalam pembelajaran. Pembelajaran yang efektif dan berkualitas akan memberikan ruang dan kesempatan kepada peserta didik belajar untuk lebih aktif, merespon secara sensitif dan menggali rasa ingin tahu melalui potensinya secara maksimal.

Dalam komunikasi model S-O-R (*Stimulus Organism Response*), Komunikasi yang dilakukan secara terencana memiliki tujuan yaitu berdampak pada khalayak atau penerimanya. Pengaruh atau efek merupakan perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Efek atau pengaruh merupakan unsur komunikasi yang penting dalam menentukan berhasil tidaknya komunikasi yang diinginkan. Kita dapat berbicara tentang pengaruh Pengaruh jika perubahan (P) yang terjadi pada penerima sama dengan tujuan (T) yang diinginkan oleh komunikator ( $P = T$ ), yaitu bahwa pengaruh (P) sebagian besar diidentifikasi oleh sumber, pesan, media, dan pengaruh ( $P=S/P/M/P$ ). Pengaruh tersebut dapat berupa perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku sehingga hal ini menjadi indikator peningkatan kualitas pembelajaran (Damanik, 2017).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi model S-O-R (*Stimulus Organism Response*) sangat penting diterapkan dalam pembelajaran karena tujuan komunikasi *Stimulus Organism Response* ini adalah untuk mencapai efek tertentu pada komunikan. Dampak yang dihasilkan dapat diklasifikasikan menurut tingkatannya yaitu efek kognitif, efek afektif, dan efek konatif atau behavioral. Efek kognitif adalah efek yang terjadi pada komunikan (peserta didik) yang menyadarkannya akan sesuatu hal yang disampaikan oleh komunikator (guru). Dalam hal ini, seorang guru hanya ingin mengubah pikiran dari peserta didik. Efek dari afektifnya lebih besar daripada efek kognitifnya. Disini tujuan komunikator bukan hanya untuk mengatakan sesuatu kepada peserta didik, tetapi berusaha agar peserta didik tersebut tergerak hatinya melalui penampilan sikap atau perasaan tertentu, seperti perasaan kasihan, sedih, senang, marah dan lain sebagainya sedangkan efek dari konasi atau efek behavioral merupakan efek yang takarannya paling tinggi, yaitu perubahan tingkah laku atau sikap peserta didik setelah menerima pesan dari komunikator. Mengingat dampak dari model S-O-R (*Stimulus Organism Response*) ini, maka dapat

dipahami betapa pentingnya komunikasi S-O-R (*Stimulus Organism Response*) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Komunikasi dalam pembelajaran merupakan suatu yang penting dan juga suatu keharusan yang harus dimiliki agar terjalin hubungan yang harmonis (baik) antara pendidik dengan peserta didik sehingga kualitas pembelajaran dapat efektif. Efektivitas komunikasi dalam pembelajaran sangat bergantung pada keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh seorang guru. Salah satu model komunikasi yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah komunikasi model S-O-R (*Stimulus Organism Response*) yaitu model komunikasi yang menitikberatkan bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang peserta didik memberikan respon dengan cara tertentu sehingga pesan yang disampaikan oleh guru dapat menumbuhkan gairah kepada komunikan (peserta didik) sehingga komunikan cepat menerima pesan yang diterima dan selanjutnya terjadi perubahan perilaku/sikap. Pada dasarnya, komunikasi model ini adalah bagaimana mengubah sikap atau perilaku komunikan (peserta didik). Dalam proses perubahan sikap, tampaknya sikap hanya dapat berubah jika stimulus yang ditimbulkannya benar-benar terjadi sehingga ada tiga variabel yang perlu diperhatikan yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan. Ketika komunikan (peserta didik) memperhatikan stimulus atau pesan yang diterima dari guru, ini berarti komunikasi sedang berlangsung bahwa proses komunikasi sedang berlangsung. Jika komunikan dapat memahami stimulus atau pesan tersebut, kemudian menerima dan meresponnya, maka ada niat baik untuk mengubah diri baik dari segi pengetahuan, sikap, dan perilaku sehingga hal inilah yang menjadi indikator adanya peningkatan kualitas dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abidin, A. M. (2019). Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(2), 225-238.
- [2] Abidin, M., & Gaffar, M. (2020). TEACHER-PARENT COMMUNICATION PATTERNS ON THE STUDENTS' CHARACTER BUILDING IN MTSN 1 BONE. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 23(2), 285-294.
- [3] Angsori, M. L. (2019). *Makalah Model-model Komunikasi*. Retrieved from <https://osf.io/a2wfe/download>
- [4] Damanik, I. S. (2017). *Efektifitas Komunikasi Instruktur dan Motivasi Belajar*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- [5] Efendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- [6] Fisher, A. B. (2002). *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [7] Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [8] Khodijah, N. (2011). Reflective Learning sebagai Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1). <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.6.1.180-189>
- [9] Kurniawan, D. (2018). Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.65>
- [10] Lefudin. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. (Cet. 2). Yogyakarta: Deepublish.
- [11] Mahadi, U. (2021). KOMUNIKASI PENDIDIKAN (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2).
- [12] Masdul, M. R. (2018). Komunikasi Pembelajaran; Learning Communication. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 1–9.
- [13] Nofrion. (2016). *Komunikasi Pendidikan; Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. (Cet. I). Jakarta: Kencana.
- [14] Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*. (Cet. I). Yogyakarta: Deepublish.
- [15] Suardi, M. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. (Cet. I). Yogyakarta: Deepublish.
- [16] Sutiah. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Cet. I). Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

- [17] Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *IJIS: Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63-67
- [18] Wisman, Y. (2017). Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Nomosleca*, 3(2), 646–654. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2039>
- [19] Yasir. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.